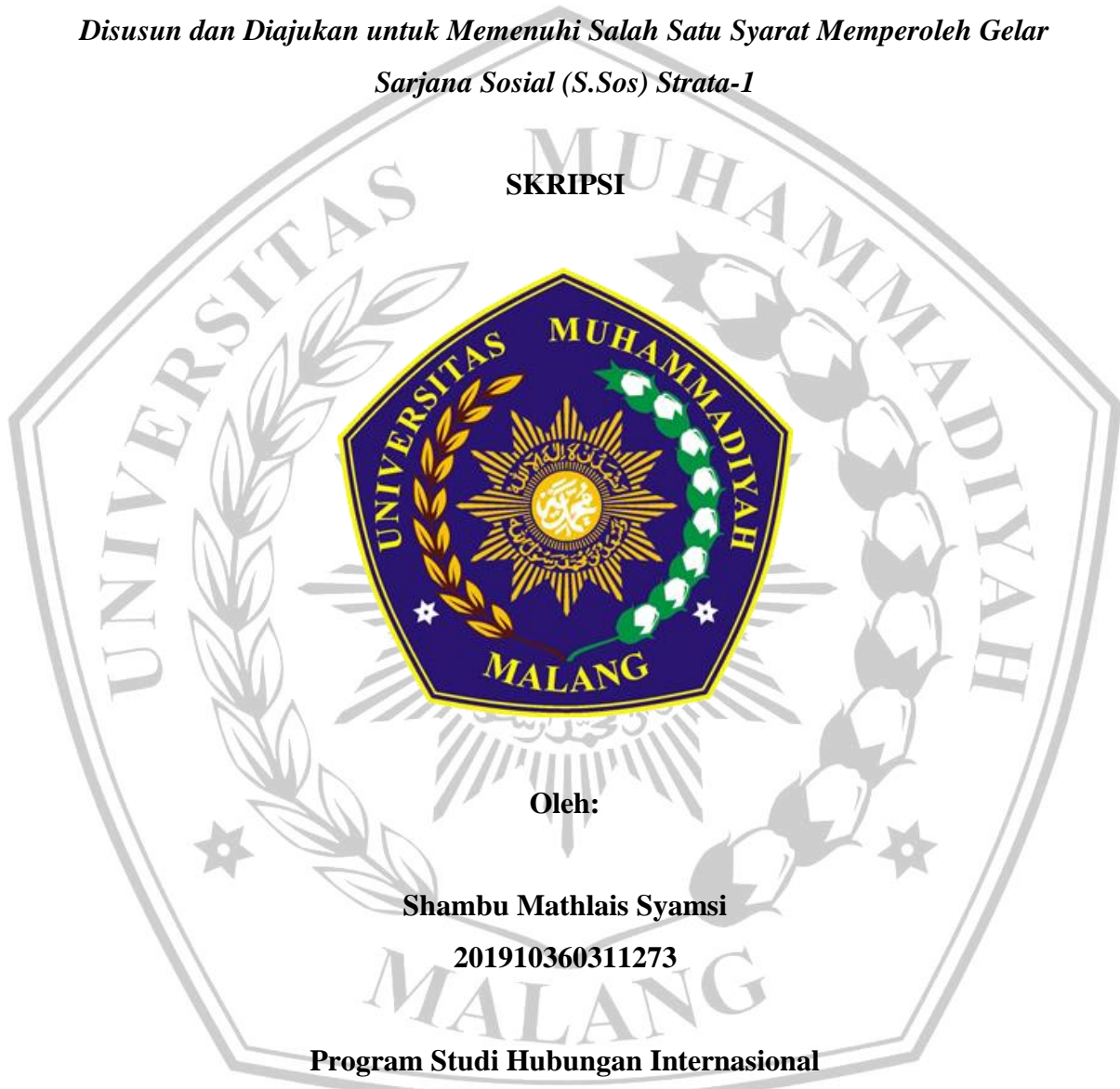


**STRATEGI INVESTASI TIONGKOK DI AFGHANISTAN DALAM BEKERJASAMA  
DENGAN TALIBAN**

*Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) Strata-1*

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Shambu Mathlais Syamsi**

**201910360311273**

**Program Studi Hubungan Internasional**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Muhammadiyah Malang**

**2024**

**STRATEGI INVESTASI TIONGKOK DI AFGHANISTAN DALAM  
BEKERJASAMA DENGAN TALIBAN**

Diajukan Oleh :

**SHAMBU MATHLAIS SYAMSI**

201910360311273

Telah disetujui

Pada hari / tanggal, *Kamis / 21 Maret 2024*

Pembimbing I



**Syasva Yuania Fadila Mas'udi, M.StratSt.**

Pembimbing II



**Shannaz Mutiara Deniar, M.A.**



**Nizamul Huda, M.Hub.Int.**

Ketua Program Studi  
Hubungan Internasional



**Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Shambu Mathlais Syamsi**  
**201910360311273**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
dan dinyatakan  
L U L U S  
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana (S-1) Hubungan Internasional  
Pada hari Jumat, 15 Maret 2024  
Di hadapan Dewan Penguji

Dewan Penguji :

1. Devita Prinanda, M.Hub.Int. (  )
2. Havidz Ageng Prakoso, M.A. (  )
3. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, M.StratSt. (  )
4. Shannaz Mutiara Deniar, M.A. (  )











Mengetahui,  
Wakil D  Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Nasirudin C. Riyal, M.Hub.Int.

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Shambu Mathlais Syamsi  
NIM : 201910360311273  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Strategi Investasi Tiongkok di Afghanistan dalam Kerjasama dengan Taliban  
Pembimbing : 1. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt  
: 2. Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

#### Kronologi Bimbingan:

Tanggal	Paraf Pembimbing		Keterangan
	Pembimbing I	Pembimbing II	
17 Mei 2023			Pengajuan Judul
17 Mei 2023			Revisi Konsep, Struktur Hasil, dan Pembahasan
20 Desember 2023			Penambahan Analisa
20 Desember 2023			Penambahan Sitasi
28 Desember 2023			ACC Ujian Skripsi

Malang, 06 Februari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MSi

Pembimbing II



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A





## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Shambu Mathlais Syamsi  
NIM : 201910360311273  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Tugas Akhir dengan Judul :  
Strategi Investasi Tiongkok di Afghanistan dalam Kerjasama dengan Taliban

adalah hasil karya saya, dan dalam naskah tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

2. Apabila ternyata di dalam naskah tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur PLAGIASI, saya bersedia TUGAS AKHIR INI DIGUGURKAN dan GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tugas akhir ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 06 Februari 2024  
Yang Menyatakan,



Shambu Mathlais Syamsi

## ABSTRAK

**Shambu Mathlais Syamsi, 2024, 201910360311273, Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Strategi Investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban, Pembimbing I: Syasya Yuania Fadila Mas'udi, MStratSt., Pembimbing II: Shannaz Mutiara Deniar, M.A.**

Tugas akhir ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan, khususnya dalam konteks hubungan dengan Taliban. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah meningkatkan investasi di Kawasan Afghanistan, terutama di sektor energi dan infrastruktur. Namun, dengan masuknya Taliban ke dalam pemerintahan, investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan semakin kompleks dan penuh tantangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti literatur, dokumen pemerintah, dan laporan media. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan memiliki potensi besar, tetapi tantangan yang dihadapi juga signifikan. Salah satu tantangan utama adalah mengingat kondisi kestabilan politik dan keamanan di Afghanistan. Dalam konteks hubungan dengan Taliban, China harus mempertimbangkan tantangan dan kepentingannya sendiri dalam berinvestasi di Afghanistan, serta menjaga keseimbangan antara mendukung stabilitas di Afghanistan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tiongkok menggunakan strategi investasi dan kerjasama dengan Taliban dalam upaya untuk memperluas pengaruhnya di Afghanistan. Implikasi ekonomi, politik, dan keamanan dari strategi ini juga akan dibahas dengan lanjut.

**Kata Kunci :** Afghanistan, Strategi Investasi, Taliban, Tiongkok

Malang, 06 Februari 2024

Peneliti,



Shambu Mathlais Syamsi

Menyetujui,

Pembimbing II,

Pembimbing I,



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A



## ABSTRACT

**Shambu Mathlais Syamsi, 2024, 201910360311273, University of Muhammadiyah Malang, Faculty of Sosial and Political Science, Department of International Relations, China's Investment Strategy in Afghanistan Involving Cooperation with the Taliban, Advisor I : Syasya Yuania Fadila Mas'udi, MStratSt., Advisor II: Shannaz Mutiara Deniar, M.A.**

*This thesis aims to examine the investment strategy of China in the Afghanistan region, particularly in the context of its relationship with the Taliban. In recent years, China has increased its investments in the Afghanistan region, particularly in the energy and infrastructure sectors. However, with the Taliban's involvement in the government, China's investment in the Afghanistan region has become more complex and challenging. This research utilizes a qualitative descriptive method by gathering data from various sources, such as literature, government documents, and media reports. The data analysis indicates that although China's investment in the Afghanistan region holds great potential, it also faces significant challenges. One of the main challenges is security issues, considering the political and security instability in Afghanistan. In the context of its relationship with the Taliban, China must consider the challenges and its own interests in investing in Afghanistan, while maintaining a balance between supporting stability in Afghanistan and safeguarding its national interests. This research provides insights into how China utilizes investment strategies and cooperation with the Taliban in its efforts to expand its influence in Afghanistan. The Economic, political and security implications of this strategy will also be further discussed.*

**Keywords :** *Afghanistan, China, Investation Strategy, Taliban*

Malang, 06 February 2024

Researcher,



Shambu Mathlais Syamsi

Approved,

Advisor I,



Syasya Yuania Fadila Mas'udi, S.IP., MStratSt

Advisor II,



Shannaz Mutiara Deniar, S.IP., M.A

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa kepada hamba-hambanya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SWT yang telah membawa cahaya Islam kedalam dunia ini dan menjadi penutan bagi setiap umatnya hingga akhir zaman.

Setelah melewatinya proses kerja keras, penyusunan tugas akhir berjudul **“STRATEGI INVESTASI TIONGKOK DI AFGHANISTAN DALAM BEKERJASAMA DENGAN TALIBAN”** akhirnya bisa terselesaikan. Selain sebagai syarat mendapatkan gelar SI, penulis berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu hubungan internasional. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kepada ibu tercinta Irvinna yang terus memberikan dukungan dan doa serta tidak lelah memberikan kepercayaannya untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, M.StratSt. dan Shannaz Mutiara Deniar, M.A. selaku dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, waktu serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh jajaran dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang dan staff dari tim Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan ilmu kepada penulis sebagai mahasiswa.
4. Shofia Nabila yang selalu memberikan semangat dan waktunya untuk mendengarkan semua keluh kesah serta membantu banyak sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Teman-teman GNB dan Mayonice yang ikut dalam bertukar pikiran di setiap malamnya dan memberikan dukungan bagi penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.



6. Diri sendiri karena telah bertahan dalam menikmati proses panjang tugas akhir ini. Telah melalui berbagai macam hambatan baik dalam proses pengerjaan atau proses revisi. Terimakasih karena tidak menyerah dan terimakasih karena selalu percaya pada diri sendiri.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan diatas yang telah membantu dengan segala budi dan amal baiknya selama ini. Penulis menyadari bahwa akhir ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadikan tugas akhir ini lebih baik kedepannya.

Terima Kasih,

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Malang, 27 Maret 2024



Shambu Mathlais Syamsi



## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PLAGIASI .....	xi
A. Pendahuluan.....	2
B. Konsep Diplomasi Ekonomi.....	5
C. Metode Penelitian.....	7
D. Hasil dan Pembahasan .....	9
Hubungan Tiongkok dengan Afghanistan dan Taliban dalam Bidang Ekonomi.....	9
Strategi Investasi dari Tiongkok.....	11
a) Strategi Investasi Tiongkok melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	11
b) Strategi Investasi Tiongkok melalui Program Belt Road Initiative .....	12
E. Kesimpulan.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	xi



UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH  
MALANG



## KEMAHKAMAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

HUBUNGAN INTERNASIONAL  
hi.umm.ac.id | hi@umm.ac.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : E.5.a/070/HI/FISIP-UMM/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan bahwa mahasiswa:

**Nama** : Shambu Mathlais Syamsi

**NIM** : 201910360311273

**Judul Skripsi** : Strategi Investasi Tiongkok di Afghanistan dalam Bekerjasama dengan Taliban

**Dosen Pembimbing** :  
1. Syasya Yuania Fadila Mas'udi, M.StratSt.  
2. Shannaz Mutiara Deniar, M.A.

telah melakukan cek plagiasi pada naskah Skripsi sebagaimana judul di atas, dengan hasil sebagai berikut:


	Tugas Akhir
	15%
Similarity	2%

*\*) Similarity maksimal 15% untuk setiap Bab.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai syarat pengurusan bebas tanggungan di UPT. Perpustakaan UMM.

Malang, 03 April 2024

Ka. Prodi HI,

  
**Prof. Gonda Yumitro, M.A., Ph.D.**



**Kampus I**

Jl. Bendung 1 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 253 (Hunting)  
F: +62 341 460 435

**Kampus II**

Jl. Bendungan Sutami No 188 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 551 149 (Hunting)  
F: +62 341 582 060

**Kampus III**

Jl. Raya Tlogomas No 246 Malang, Jawa Timur  
P: +62 341 464 318 (Hunting)  
F: +62 341 460 435  
E: webmaster@umm.ac.id

# STRATEGI INVESTASI TIONGKOK DI AFGHANISTAN DALAM BEKERJASAMA DENGAN TALIBAN

**Shambu Mathlais Syamsi**

*Program Studi Hubungan Internasional*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang*

Email: [shambusamper@gmail.com](mailto:shambusamper@gmail.com)

---

## **Abstrak**

Tugas akhir ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan, khususnya dalam konteks hubungan dengan Taliban. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah meningkatkan investasi di Kawasan Afghanistan, terutama di sektor energi dan infrastruktur. Namun, dengan masuknya Taliban ke dalam pemerintahan, investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan semakin kompleks dan penuh tantangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti literatur, dokumen pemerintah, dan laporan media. Analisis data menunjukkan bahwa meskipun investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan memiliki potensi besar, tetapi tantangan yang dihadapi juga signifikan. Salah satu tantangan utama adalah mengingat kondisi kestabilan politik dan keamanan di Afghanistan. Dalam konteks hubungan dengan Taliban, China harus mempertimbangkan tantangan dan kepentingannya sendiri dalam berinvestasi di Afghanistan, serta menjaga keseimbangan antara mendukung stabilitas di Afghanistan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Tiongkok menggunakan strategi investasi dan kerjasama dengan Taliban dalam upaya untuk memperluas pengaruhnya di Afghanistan. Implikasi ekonomi, politik, dan keamanan dari strategi ini juga akan dibahas dengan lanjut.

**Kata Kunci:** *Afghanistan, Strategi Investasi, Taliban, Tiongkok*



## **A. Pendahuluan**

Afghanistan adalah negara yang dilanda konflik selama beberapa dekade terakhir. Perang sipil, invasi militer asing, dan aksi terorisme telah menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur dan ekonomi negara ini. Namun, sejak kejatuhan rezim Taliban pada tahun 2001, Afghanistan telah berusaha membangun kembali negaranya dengan bantuan komunitas internasional. Selain itu, Afghanistan juga memiliki potensi besar dalam sumber daya alam, seperti minyak, gas, dan mineral, yang dapat dimanfaatkan untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan. Afghanistan, sebagai negara yang strategis di kawasan Asia Tengah, telah menarik perhatian berbagai negara dalam hal potensi ekonomi dan geopolitiknya (Dupree, L. 2014). Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah mengambil langkah-langkah penting untuk memperluas pengaruhnya di Afghanistan melalui strategi investasi yang cermat. Dalam konteks ini, kerjasama dengan Taliban, yang saat ini memainkan peran kunci dalam pemerintahan Afghanistan, menjadi faktor penting yang mempengaruhi strategi investasi Tiongkok.

Tiongkok telah menunjukkan minat yang kuat dalam investasi di Afghanistan, terutama di sektor pertambangan. Pada tahun 2007, China National Petroleum Corporation (CNPC) menandatangani kontrak dengan pemerintah Afghanistan untuk melakukan eksplorasi minyak dan gas di blok 6 Amu Darya di utara negara ini. Selain itu, China Metallurgical Group Corporation (MCC) juga menandatangani kontrak dengan pemerintah Afghanistan untuk mengoperasikan tambang perak dan tembaga di Aynak pada tahun 2008. Selain sektor pertambangan, Tiongkok juga tertarik untuk berinvestasi di sektor infrastruktur dan pembangunan, seperti jalan raya, pembangkit listrik, dan telekomunikasi (Downs, E. 2012).

Strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dengan melibatkan Taliban telah menimbulkan sejumlah pertanyaan dan kontroversi di tingkat nasional dan internasional. Beberapa pihak melihatnya sebagai peluang bagi Tiongkok untuk memperoleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya alam Afghanistan dan membangun proyek-proyek infrastruktur yang memperkuat konektivitas regional. Namun, ada juga kekhawatiran tentang implikasi politik, keamanan, dan hak asasi manusia dari kerjasama ini. Kehadiran Tiongkok di Afghanistan juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keamanan. Meskipun Taliban telah kehilangan kekuasaan secara resmi pada tahun 2001, mereka masih berperan dalam konflik di Afghanistan dan sebagian besar wilayah pedesaan masih dikuasai oleh mereka (Maizland, L., & Laub, Z. 2021).

Dalam kerangka pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban. Penelitian ini

akan menganalisis faktor-faktor yang mendorong Tiongkok untuk melakukan investasi di negara ini, serta implikasi politik, ekonomi, dan keamanan dari strategi tersebut. Dengan memahami lebih lanjut strategi investasi Tiongkok dan hubungannya dengan Taliban di Afghanistan, kita dapat mengidentifikasi konsekuensi yang mungkin terjadi dan memberikan wawasan penting bagi para pengambil keputusan dan para peneliti yang tertarik dalam isu-isu geopolitik di kawasan tersebut. Studi tentang hubungan antara Tiongkok dan Taliban telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks geopolitik global saat ini. Taliban memerintah Afghanistan pada tahun 1996-2001 dan telah merebut kembali kekuasaan di negara itu pada tahun 2021 setelah penarikan pasukan Amerika Serikat (Rajaye, E. 2019).

Beberapa studi terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara Tiongkok dan Taliban. Studi yang dilakukan oleh Jeff M. Smith mengungkapkan bahwa strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban sangat terkait dengan kepentingan ekonomi dan keamanan. Penelitian ini menyoroti bagaimana Tiongkok secara aktif mencari peluang investasi di sektor energi, pertambangan, dan infrastruktur di Afghanistan. Melalui kerjasama dengan Taliban, Tiongkok berupaya memastikan stabilitas di wilayah tersebut, terutama untuk melindungi aset investasi dan memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya. Penelitian ini juga menekankan bahwa Tiongkok memiliki motivasi geoekonomi yang kuat dalam upayanya untuk memperluas pengaruhnya di Asia Tengah (Smith, J. M. 2018). Beberapa peneliti telah membahas dampak investasi Tiongkok di Afghanistan, terutama dalam konteks hubungan Tiongkok-Taliban. Menurut penelitian oleh Ahmad, Mi dan Fernald, investasi Tiongkok di Afghanistan dapat membawa dampak positif bagi perekonomian negara tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek-proyek infrastruktur Tiongkok, seperti jalan raya dan pembangkit listrik tenaga surya, telah membawa manfaat bagi masyarakat Afghanistan (Ahmad, R., Mi, H., & Fernald, L. W. 2020). Menarik perhatian banyak peneliti dalam bidang hubungan internasional, terutama dalam konteks hubungan Tiongkok dengan Taliban di Afghanistan, Barakat mengungkapkan bahwa Tiongkok telah menginvestasikan berbagai proyek di Afghanistan, seperti proyek minyak Amu Darya dan tambang tembaga Mes Aynak (Barakat, S. 2019). Begitu pula dengan Wu yang berpendapat bahwa investasi Tiongkok di Afghanistan menghadapi tantangan besar akibat masalah keamanan, korupsi, dan ketidakstabilan politik (Wu, Z. 2019). Namun, ada juga peneliti yang berargumen bahwa investasi Tiongkok di Afghanistan bisa memberikan efek positif pada stabilitas dan pembangunan di negara tersebut, Joseph Cheng menyebutkan bahwa Inisiatif Sabuk dan Jalan Tiongkok dapat memberikan

infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan oleh Afghanistan, yang dapat membantu menstabilkan negara (Cheng, J. Y. 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Li dan Wong menunjukkan bahwa strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban juga terkait dengan tujuan geopolitik. Studi ini mengungkapkan bahwa Tiongkok ingin memperkuat kehadirannya di Asia Tengah melalui proyek-proyek investasi di Afghanistan, dengan harapan dapat mempengaruhi dinamika regional dan mengimbangi pengaruh negara-negara Barat di wilayah tersebut. Penelitian ini juga menyoroti bahwa Tiongkok memandang Afghanistan sebagai bagian penting dari Inisiatif Sabuk dan Jalan, yang merupakan rencana ambisius untuk membangun koneksi infrastruktur yang melintasi benua Asia. Melalui kerjasama dengan Taliban, Tiongkok berusaha untuk memperkuat posisinya sebagai kekuatan ekonomi dan politik global (Wong, K., & Li, F. 2021). Selain itu, Malik menyoroti bahwa kehadiran Tiongkok di Afghanistan dapat membantu mengisi kekosongan kekuasaan pasca penarikan pasukan Amerika Serikat, dan memainkan peran yang lebih besar dalam memastikan keamanan di negara tersebut (Malik, Z. 2021). Penelitian oleh Liu mengkaji hubungan antara investasi Tiongkok di negara-negara yang dilanda konflik dengan stabilitas politik dan keamanan di wilayah tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa investasi Tiongkok di Afghanistan dapat membantu meningkatkan stabilitas politik dan keamanan di negara tersebut, serta dapat memperkuat hubungan antara Tiongkok dan Taliban. Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa risiko dan tantangan yang dihadapi (Liu, H. 2018). Penelitian lainnya oleh Ji fokus pada dampak investasi Tiongkok di negara-negara yang bergantung pada ekspor sumber daya alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan, terutama di sektor pertambangan, dapat membawa dampak positif bagi perekonomian negara tersebut. Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa masalah yang muncul, seperti perubahan sosial dan lingkungan, serta peningkatan ketegangan antara kelompok-kelompok etnis dan keamanan (Ji, L. 2020). Penelitian lainnya oleh Luo mengevaluasi dampak investasi Tiongkok di Afghanistan terhadap kemajuan sosial dan ekonomi di negara tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa investasi Tiongkok di sektor pertambangan di Afghanistan telah membawa manfaat ekonomi bagi negara tersebut, seperti peningkatan produksi dan pendapatan. Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa masalah, seperti dampak lingkungan dan ketidakadilan sosial dalam distribusi kekayaan (Luo, G. 2020). Dengan demikian dapat ditemukan sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam bekerjasama dengan Taliban?

## **B. Konsep Diplomasi Ekonomi**

Diplomasi ekonomi adalah suatu strategi yang melibatkan penggunaan alat-alat ekonomi oleh negara atau aktor internasional untuk mencapai tujuan politik, keamanan, dan ekonomi nasional mereka di tingkat internasional. Ini melibatkan berbagai instrumen ekonomi seperti perdagangan, investasi, bantuan pembangunan, dan negosiasi perdagangan. Tujuan dari diplomasi ekonomi adalah untuk memperkuat pengaruh politik, meningkatkan keamanan nasional, serta mempromosikan kepentingan ekonomi negara tersebut di arena internasional. Melalui perjanjian perdagangan dan organisasi perdagangan internasional, negara-negara berusaha untuk memperluas akses pasar mereka dan memperkuat ikatan ekonomi dengan mitra dagang mereka. Investasi langsung asing juga digunakan sebagai alat untuk memperluas pengaruh ekonomi di luar negeri. Bantuan pembangunan sering digunakan sebagai bagian dari diplomasi ekonomi untuk mempromosikan kepentingan ekonomi, memperbaiki hubungan bilateral, dan memperbaiki citra negara donor. Di sisi lain, sanksi ekonomi juga digunakan sebagai alat tekanan dalam diplomasi ekonomi untuk memaksa negara lain untuk mengubah perilaku mereka. Selain itu, proses negosiasi perdagangan dan investasi juga merupakan bagian integral dari diplomasi ekonomi, di mana negara-negara berusaha untuk memperjuangkan kepentingan ekonomi nasional mereka melalui kesepakatan yang saling menguntungkan (Reus-Smit, C., & Snidal, D. 2008).

Definisi dari Diplomasi ekonomi itu sendiri adalah strategi yang melibatkan penggunaan instrumen ekonomi, seperti perdagangan, investasi, bantuan luar negeri, dan negosiasi perdagangan, oleh negara atau aktor internasional untuk mencapai tujuan/kepentingan nasional, keamanan, dan ekonomi nasional mereka di arena internasional. Tujuannya adalah untuk memperkuat pengaruh, meningkatkan keamanan nasional, serta mempromosikan kepentingan ekonomi negara tersebut. Ini melibatkan interaksi kompleks antara faktor-faktor ekonomi di mana negara-negara berusaha untuk memanfaatkan ketergantungan ekonomi global untuk memajukan kepentingan nasional mereka (Lee, D., & Hocking, B. 2010).

Indikator konsep diplomasi ekonomi mencakup sejumlah metrik yang memungkinkan pengukuran dan evaluasi efektivitas strategi ekonomi suatu negara dalam mencapai tujuan-tujuan politik, keamanan, dan ekonomi mereka di tingkat internasional. Beberapa indikator kunci meliputi volume perdagangan internasional, jumlah investasi langsung asing (FDI), pengaruh politik ekonomi di organisasi internasional, serta keberhasilan dalam menegosiasikan kesepakatan perdagangan dan investasi yang saling menguntungkan. Selain itu, indikator seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas finansial, dan kesejahteraan sosial juga sering



digunakan untuk mengukur dampak diplomasi ekonomi terhadap masyarakat dan perekonomian nasional (Charles, V., Gherman, T., & Emrouznejad, A. 2022).

Strategi konsep diplomasi ekonomi secara konseptual mencakup serangkaian langkah dan tindakan yang dirancang untuk memanfaatkan alat-alat ekonomi suatu negara atau aktor internasional dalam mencapai tujuan/kepentingan nasional, keamanan, dan ekonomi mereka di tingkat internasional. Ini melibatkan penggunaan perdagangan, investasi, bantuan pembangunan, dan negosiasi perdagangan sebagai sarana untuk memperkuat pengaruh, meningkatkan keamanan nasional, serta mempromosikan kepentingan ekonomi negara tersebut. Strategi ini dapat mencakup pembentukan aliansi ekonomi, peningkatan akses pasar luar negeri, diversifikasi investasi, dan penerapan kebijakan ekonomi luar negeri yang proaktif. Selain itu, diplomasi ekonomi juga mencakup komunikasi intensif dengan mitra dagang dan negosiasi perjanjian dagang yang saling menguntungkan. Kesuksesan strategi ini dapat diukur melalui indikator seperti volume perdagangan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas keamanan nasional (Berridge, G. R. 2022).

Diplomasi ekonomi merupakan suatu konsep penting dalam studi hubungan internasional yang dapat dioperasionalkan melalui beberapa indikator konkret. Pertama, dapat dilihat dari jumlah perjanjian perdagangan yang ditandatangani oleh suatu negara dalam rentang waktu tertentu, yang mencerminkan upaya negara tersebut dalam memperkuat hubungan perdagangan internasional. Selain itu, investasi langsung asing (FDI) juga menjadi indikator penting, yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi dan regulasi investasi suatu negara. Kemitraan investasi dan proyek infrastruktur juga menjadi pertimbangan, karena hal ini mencerminkan kerja sama ekonomi yang lebih dalam antara negara-negara. Diplomasi dagang juga berperan penting, yang tercermin dalam kunjungan diplomatik atau negosiasi yang diarahkan pada masalah perdagangan dan ekonomi. Terakhir, analisis kebijakan ekonomi luar negeri suatu negara, termasuk perjanjian perdagangan dan kebijakan investasi, memberikan gambaran tentang strategi dan prioritas ekonomi suatu negara dalam hubungan internasional. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, peneliti dapat memahami bagaimana negara-negara menggunakan diplomasi ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik dan ekonomi mereka dalam konteks hubungan internasional.

Susan Strange menekankan bahwa negara-negara sering menggunakan kekuatan ekonomi mereka sebagai alat untuk mencapai tujuan politik mereka. Dengan demikian, diplomasi ekonomi menjadi sarana penting bagi negara-negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional mereka dalam arena internasional. Dalam konteks investasi Tiongkok

dengan Taliban, konsep diplomasi ekonomi menurut Susan Strange dapat dieksplorasi dengan melihat bagaimana Tiongkok menggunakan investasinya sebagai alat untuk memperkuat posisinya di wilayah tersebut. Investasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan ekonomi semata, tetapi juga untuk memperkuat pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut. Susan Strange juga menyoroti peran aktor-aktor non-negara, seperti perusahaan multinasional, dalam diplomasi ekonomi. Dalam konteks ini, dapat mengeksplorasi bagaimana perusahaan-perusahaan Tiongkok yang berinvestasi di Taliban menjadi salah satu aktor dalam hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Taliban, serta bisa menguraikan strategi investasi yang Tiongkok lakukan terhadap Taliban, termasuk jenis investasi apa yang dilakukan, bagaimana hal tersebut terkait dengan kebijakan ekonomi Tiongkok, serta dampaknya terhadap dinamika kekuasaan regional dan global. Analisis ini juga bisa mempertimbangkan bagaimana strategi investasi tersebut mencerminkan dinamika diplomasi ekonomi yang dijelaskan oleh Susan Strange, termasuk penggunaan pasar sebagai alat untuk mencapai tujuan dan kepentingan dari Tiongkok.

Dalam kesimpulannya, konsep diplomasi ekonomi menurut Susan Strange dalam konteks strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam bekerjasama dengan Taliban adalah bahwa Tiongkok menggunakan kekuatan ekonominya sebagai alat untuk mencapai kepentingan nasional terhadap Taliban. Dalam hal ini, investasi yang dilakukan oleh Tiongkok dengan Taliban dapat dipandang sebagai bagian dari upaya diplomasi ekonominya untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan tersebut. Dengan demikian, melalui analisis strategi investasi ini, kita dapat melihat bagaimana konsep diplomasi ekonomi Susan Strange menjadi relevan dalam memahami dinamika hubungan antara Tiongkok dan Taliban, serta dampaknya terhadap kekuasaan regional dan global.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini menurut Arikunto adalah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu keadaan atau peristiwa secara sistematis dan objektif (Arikunto, S. 2013). Metode ini berfokus untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik suatu situasi tertentu. Penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan investasi Tiongkok di Afghanistan dan tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam bekerja dengan pemerintah Taliban yang baru, seperti studi literatur dan dokumen resmi, serta sumber-sumber berita dari media massa yang diakui sebagai sumber terpercaya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif

dengan memadukan data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, laporan dan publikasi media yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur terkait tentang hubungan antara Tiongkok dan Taliban, serta investasi Tiongkok di Afghanistan. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel terkait topik penelitian. Analisis dokumen resmi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis kebijakan dan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok dan Taliban terkait investasinya di Afghanistan.

Pertama, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber terpercaya yang tersedia secara online maupun offline. Data-data yang relevan akan dikumpulkan dari database akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan JSTOR. Selain itu, data juga akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian seperti laporan dan publikasi media dari IGO dan NGO,

Kedua, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi ini akan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data yang telah dikumpulkan dan mengorganisir tema-tema tersebut menjadi kategori yang saling terkait. Kategori-kategori ini kemudian akan dianalisis secara lebih mendalam dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep teoretis yang relevan, seperti konsep geopolitik dan geoekonomi.

Ketiga, data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis dan informatif. Naratif ini akan menjelaskan hasil analisis yang telah dilakukan dan menghubungkannya dengan isu-isu penting dalam konteks investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan dan tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam bekerjasama dengan Taliban.

Keuntungan menggunakan metode analisis literatur adalah peneliti tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan biaya dalam pengumpulan data karena data yang dibutuhkan telah tersedia di sumber-sumber publik. Selain itu, metode ini juga dapat meminimalkan potensi bias dalam penelitian karena peneliti tidak terlibat dalam proses pengumpulan data dan hanya bergantung pada data yang telah tersedia. Oleh karena itu, metode ini dianggap sebagai metode yang efektif dan efisien dalam penelitian.

Sumber-sumber berita dari media massa yang diakui sebagai sumber terpercaya juga digunakan sebagai sumber data. Data yang diambil dari sumber-sumber ini meliputi berita terkait kebijakan dan investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan, serta perkembangan hubungan antara Tiongkok dan Taliban dalam beberapa tahun terakhir. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, serta

membandingkan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber data. Hasil analisis kemudian dipresentasikan dan diinterpretasikan dalam bentuk naratif dan tematik.

Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi investasi Tiongkok di Kawasan Afghanistan dalam konteks hubungan dengan Taliban. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam dan detail tentang topik penelitian, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tersebut dalam konteks yang lebih luas.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **Hubungan Tiongkok dengan Afghanistan dan Taliban dalam Bidang Ekonomi**

Sejarah hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Afghanistan telah mengalami evolusi yang menarik seiring perubahan dalam konteks geopolitik dan ekonomi global. Pada dekade-dekade awal, hubungan ekonomi antara keduanya masih terbatas, namun, pada akhir 1970-an, Tiongkok mulai menunjukkan minat dalam mendukung ekonomi Afghanistan melalui bantuan dan pembangunan proyek-proyek infrastruktur. Dalam bukunya yang terkenal "China's Belt and Road Initiative: Motives, Scope, and Challenges," peneliti Djankov dan Miner memberikan wawasan mendalam tentang peran Tiongkok di Asia Tengah, termasuk hubungannya dengan Afghanistan dalam konteks Inisiatif Jalur dan Jalan (BRI). Hillman membahas bagaimana BRI menjadi faktor penting dalam memahami transformasi hubungan ekonomi antara Tiongkok dan negara-negara di kawasan tersebut (Djankov, S., Miner, S. 2016).

Selama dekade 1990-an dan awal 2000-an, terutama setelah runtuhnya rezim Taliban, hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Afghanistan mengalami perkembangan positif. Pada periode tersebut, Tiongkok terlibat dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur di Afghanistan, mencakup sektor transportasi dan sumber daya energi. Dalam "China in the Middle East: The Wary Dragon," penulis Scobell dan Nader memberikan wawasan yang berharga tentang ekspansi kepentingan ekonomi Tiongkok di wilayah Timur Tengah dan Asia Tengah, termasuk peran Tiongkok di Afghanistan (Scobell, A., Nader, A. 2016).

Setelah pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban pada tahun 2021 dan penarikan pasukan asing dari Afghanistan, termasuk Amerika Serikat, hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Afghanistan menghadapi dinamika yang lebih kompleks. Tiongkok telah menyatakan kesiapannya untuk terus berinvestasi dan mendukung pembangunan ekonomi di



Afghanistan. Inisiatif ini sejalan dengan visi Tiongkok dalam memperkuat konektivitas regional dan mendukung pembangunan ekonomi di kawasan Asia Tengah.

Sejarah hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Taliban mencerminkan dinamika geopolitik yang terus berubah di Asia Selatan. Pada awal 1990-an, saat Taliban menguasai Afghanistan, Tiongkok adalah salah satu dari sedikit negara yang mengakui rezim Taliban secara resmi. Meskipun hubungan ini terutama bersifat politik dan militer pada awalnya, seiring waktu, faktor ekonomi semakin menjadi pertimbangan penting. Sumber daya alam Afghanistan, termasuk tambang mineral, menjadi daya tarik bagi Tiongkok yang membutuhkan sumber daya untuk mendukung pertumbuhannya yang pesat. Dalam bukunya yang berjudul "China's Involvement in and Reactions to the Afghan Conflict," peneliti Bo Zhiyue menguraikan bagaimana faktor ekonomi menjadi salah satu elemen yang mendorong Tiongkok untuk berinteraksi dengan Taliban. Meskipun Tiongkok tidak secara terbuka memberikan dukungan ekonomi langsung kepada Taliban, potensi sumber daya alam Afghanistan telah menjadi elemen penting dalam pertimbangan strategis Tiongkok di wilayah tersebut (Bo, Z. 1996).

Sebelum pemerintahan Afghanistan diambil alih oleh Taliban pada tahun 2021, hubungan antara Tiongkok dan Taliban telah mengalami perubahan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Pada awalnya, Tiongkok mengakui Taliban sebagai pemerintah sah Afghanistan pada era pemerintahan Taliban pertama (1996-2001) dan menjalin hubungan diplomatik dengan mereka. Setelah itu hubungan mereka merenggang karena pemerintahan Taliban yang digulingkan oleh pemerintahan Afghanistan. Pada tahun 2019 dan 2020, perwakilan Taliban dan pejabat pemerintah Tiongkok melakukan pertemuan untuk membahas isu-isu keamanan regional. Meskipun hubungan ini tetap rumit dan dipengaruhi oleh faktor-faktor politik dan strategis, pengambilalihan pemerintahan Afghanistan oleh Taliban kemungkinan akan mempengaruhi dinamika hubungan Tiongkok-Taliban secara lebih mendalam (Umami, L., & Cipto, B. 2023).

Tiongkok ingin memperkuat hubungan bilateral dengan Taliban dan membahas kemungkinan kerja sama di berbagai bidang. Tiongkok melihat peluang ekonomi di Kawasan Afghanistan dan berharap untuk memperluas investasi serta mendapatkan akses ke sumber daya alam negara tersebut. Namun, Tiongkok juga berupaya mempengaruhi kebijakan Taliban, mendorong mereka untuk mengadopsi pendekatan yang lebih moderat, melindungi hak asasi manusia, dan berkomitmen pada dialog politik untuk menyelesaikan konflik di Afghanistan. Meskipun hubungan antara Tiongkok dan Taliban telah mengalami perubahan setelah

pengambilalihan pemerintahan, pengaruh China di Kawasan Afghanistan dan dinamika hubungan ini masih akan terus berkembang (Manish, & Kaushik, P. 2023).

### **Strategi Investasi dari Tiongkok**

#### **a) Strategi Investasi Tiongkok melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Tiongkok telah mengekspresikan minatnya dalam menjalin kerjasama ekonomi dengan Taliban, terutama melalui investasi dalam sumber daya alam Afghanistan. Afghanistan dikenal memiliki cadangan sumber daya alam yang signifikan, termasuk tambang mineral dan logam berharga. Sebagai konsumen besar sumber daya global, Tiongkok mungkin melihat Afghanistan sebagai sumber potensial untuk memenuhi kebutuhan sumber daya dalam mendukung pertumbuhan ekonominya yang pesat. Potensi kerjasama ini dapat mencakup investasi dalam eksplorasi dan eksploitasi bersama sumber daya alam Afghanistan, membuka peluang bagi keduanya untuk saling menguntungkan. Sumber daya alam Afghanistan yang diinginkan oleh China termasuk logam-langka, tembaga, timah, dan gas alam (Khan, R. M. 2015).

Tiongkok telah memainkan peran yang terlihat di Afghanistan sejak Taliban merebut kekuasaan pada tahun 2021, dimana salah satu dari sedikit negara yang tetap mempertahankan kehadiran diplomatik di Kabul, di mana Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi bertemu dengan Menteri Luar Negeri Taliban Mawlawi Amir Khan Muttaqi pada tanggal 24 Maret 2022 untuk membahas kelanjutan mengenai Metallurgical Corporation of China (MCC), China National Petroleum Corporation (CNPC) dan Xinjiang Central Asia Petroleum and Gas Company (CAPEIC). Lalu menurut Wang Yi terdapat lonjakan pedagang Tiongkok yang ingin mengunjungi Afghanistan untuk mengeksplorasi peluang bisnis dan menandatangani kesepakatan. Sementara itu, Taliban telah bangga dengan minat Tiongkok untuk memperluas perdagangan dan menginvestasikan miliaran dolar dalam sektor pertambangan Afghanistan. Kemudian juga mengumumkan pembukaan kembali penerbangan langsung antara Afghanistan dan Tiongkok setelah terhenti selama tiga tahun, dengan menyatakan bahwa itu akan membantu memperkuat hubungan bilateral. Pada bulan April 2022, Menteri Pertambangan Taliban Shahabuddin Delaawar menyatakan bahwa sebuah perusahaan Tiongkok tertarik untuk berinvestasi sebesar \$10 miliar dalam ekstraksi lithium, proyek yang diklaim akan mempekerjakan lebih dari 120.000 warga Afghanistan.

BUMN lain milik Tiongkok yaitu Xinjiang Central Asia Petroleum and Gas Company (CAPEIC) juga menandatangani kontrak kerjasama dengan Pemerintah Taliban. Penandatanganan kontrak ini dilakukan oleh Menteri Perminyakan dan Sumber Daya Mineral Sheikh Shahabuddin Delawar dan pihak perwakilan dari CAPEIC pada 5 Januari 2023 di

Kabul. Perdana Menteri Taliban Mullah Abdul Ghani Baradar and Duta Besar Tiongkok untuk Afghanistan Wang Yu juga hadir dan menyaksikan penandatanganan kontrak kerjasama ini yang berisikan tentang eksplorasi dan pengelolaan minyak bumi di Cekungan Amu Darya, Provinsi Sar-e Pul, Provinsi Jawzjan dan Provinsi Faryab.

Dimana secara diplomasi ekonomi menurut Susan Strange, Tiongkok menerapkan diplomasi ekonomi dengan mengadakan atau menerima sebuah undangan pertemuan dari Taliban, dimana langkah Tiongkok ini juga untuk mempertahankan aset-aset yang sudah ada dari Perusahaan-perusahaan Tiongkok seperti Metallurgical Corporation of China (MCC) dan China National Petroleum Corporation (CNPC) yang merupakan salah satu BUMN milik Tiongkok. Dimana sejak bulan Januari 2023 pihak Taliban dan Tiongkok telah melakukan sebuah upaya renegotiasi dan pada bulan Desember 2023 Menteri Perdagangan Taliban Noorudin Azizi dan Duta Besar Taliban untuk Tiongkok Bilal Karimi menyatakan siap untuk menerima dan mendukung investasi lanjutan dari Tiongkok yang berkaitan dengan aset sumber daya alam yang ada di wilayah Afghanistan. Noorudin Azizi dan Bilal Karimi juga mengatakan bahwa pihak Taliban sudah berbincang dengan pihak Metallurgical Corporation of China (MCC) yang merupakan salah satu BUMN milik Tiongkok. Walaupun diskusi sempat ditunda akan tetapi menurut beliau perbincangan ini akan segera dilanjutkan.

Perdana Menteri Taliban Mullah Abdul Ghani pada acara tersebut juga berharap pada CAPEIC dalam menambang agar tetap sesuai dengan prosedur yang ada di perjanjian dan juga kepentingan warga setempat yang ada di provinsi-provinsi tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa ada sekitar 3.000 warga lokal yang akan mendapatkan pekerjaan di dalam proyek kerjasama ini yang tentunya bagus untuk mutualisme Tiongkok dan Taliban dimana Tiongkok dapat berinvestasi dan Taliban dapat memberdayakan warga nya yang mendapatkan lapangan pekerjaan. Duta Besar Tiongkok untuk Afganistan Wang Yu juga mengatakan bahwa proyek kerjasama minyak bumi ini merupakan hal yang penting bagi Tiongkok dan Taliban.

Juru Bicara Taliban Zabihullah Mujahid dalam Twitter nya juga mengatakan bahwa CAPEIC akan berinvestasi sebesar 150 Juta Dollar Amerika Serikat dalam setahun. Lalu di tahun ketiga sebesar 540 Juta Dollar Amerika Serikat yang rencananya juga akan memperpanjang kontrak hingga 25 tahun kedepanya. Menurut beliau, di dalam proyek ini Taliban memperoleh jatah sebesar 20 persen yang tentunya masih bisa ditingkatkan hingga 75 persen (Yawar, 2023).

#### **b) Strategi Investasi Tiongkok melalui Program Belt Road Initiative**

Tiongkok telah mengeksplorasi kerjasama ekonomi dengan Taliban melalui proyek infrastruktur dan pembangunan di Afghanistan. Sebagai bagian dari Belt Road Initiative (BRI),

Tiongkok memiliki minat dalam memperluas konektivitas regional dan menginvestasikan sumber daya dalam proyek-proyek infrastruktur yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan perdagangan. Dalam konteks Afghanistan, investasi Tiongkok dalam pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas transportasi lainnya dapat membantu meningkatkan konektivitas dalam negeri dan regional. Pembangunan ini diharapkan dapat membuka akses lebih baik ke sumber daya alam Afghanistan dan menghubungkan negara tersebut ke jalur perdagangan internasional (Ghosh, A. 2023).

Hal ini didukung dengan pernyataan Presiden Xi Jinping pada jamuan makan malam peringatan 74 tahun berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada 28 September 2023, dimana beliau mengatakan bahwa China Development Bank dan The Export-Import Bank of China memberi pendanaan berupa pinjaman untuk Belt Road Initiative sebesar 350 miliar Yuan yang setara dengan 50 miliar Dollar Amerika Serikat. Lalu Silk Road Fund sebagai Lembaga resmi pendanaan dan pemberi pinjaman proyek tersebut juga memberi 80 miliar Yuan atau setara dengan 11 miliar Dollar Amerika Serikat (Cash, 2023).

Pada tanggal 4 September 2022, dalam sebuah pernyataan kepada media CGTN Frontline, Menteri Perdagangan dan Industri Taliban Nooruddin Azizi mengungkapkan bahwa beliau sedang mengajak dan sedang dalam proses negosiasi dengan pihak Tiongkok untuk menjalin kerjasama dengan Tiongkok dalam Belt Road Initiative dan program-program lainnya yang dimiliki Tiongkok di tingkat internasional. Pihak Taliban telah tertarik untuk secara resmi bergabung dengan Belt Road Initiative (BRI) China agar bisa memanfaatkan investasi Tiongkok di sektor pertambangan Afghanistan. Haji Nooruddin Azizi, yang menjabat sebagai Menteri Perdagangan dan Industri Taliban, melakukan kunjungan ke Beijing untuk menghadiri Forum Belt and Road pada tanggal 17-19 Oktober 2023, yang merupakan perayaan ulang tahun ke-10 dari proyek besar tersebut. Azizi diberi tugas untuk menghadiri pertemuan dan mengundang "investor besar" ke Afghanistan. Selain itu, dia juga bernegosiasi di Beijing mengenai rencana untuk membangun jalan melalui Koridor Wakhan, yang terletak di bagian utara Afghanistan, untuk memberikan akses langsung ke Tiongkok. Menteri Perdagangan Taliban Noorudin Azizi menyatakan bahwa mereka meminta Tiongkok untuk mengizinkan Taliban menjadi bagian dari Belt Road Initiative dan mereka sedang mendiskusikan masalah teknis mengenai hal tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa Pemerintah Taliban akan mengutus tim teknis ke Tiongkok untuk memahami lebih baik mengenai masalah yang dapat menghalangi Taliban dalam bergabung dengan Belt Initiative Road (Greenfield, 2023).

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah Taliban di Afghanistan untuk memastikan bahwa investasi Tiongkok dilakukan dengan transparansi, akuntabilitas, dan kesepakatan yang

menguntungkan kedua belah pihak. Juga diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah Taliban di Afghanistan dan Tiongkok dalam mengelola risiko dan memastikan bahwa investasi ini berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan stabilitas jangka panjang di Afghanistan.

Tiongkok telah menunjukkan minat yang signifikan dalam melakukan investasi di Afghanistan, terutama setelah merebaknya kekuasaan Taliban. Konsep diplomasi ekonomi muncul sebagai kunci pemahaman terhadap strategi investasi Tiongkok. Dengan bermitra dengan Taliban, Tiongkok tampaknya berusaha memperkuat hubungan ekonomi di kawasan tersebut. Tiongkok, dalam strategi investasinya terkait pengelolaan sumber daya alam, menerapkan konsep diplomasi ekonomi dengan cermat. Dalam konsep diplomasi ekonomi, Tiongkok membentuk kemitraan strategis dengan Taliban sebagai pemilik sumber daya, menggunakan diplomasi ekonomi sebagai alat untuk memperkuat hubungan dan mendukung kepentingan ekonomi serta politiknya. Tiongkok, dalam pelaksanaan inisiatif Belt and Road Initiative (BRI), secara sistematis mengimplementasikan strategi investasi diplomasi ekonomi yang terintegrasi. Pendekatan ini dengan menggunakan proyek infrastruktur dan investasi sebagai sarana diplomasi ekonomi untuk memperkuat hubungan dengan Pemerintah Taliban yang terlibat dan ingin bergabung dengan program Belt Road Initiative tersebut.

Melalui BRI, Tiongkok mengambil pendekatan diplomasi ekonomi dengan menawarkan investasi dan pembangunan infrastruktur kepada Pemerintah Taliban yang berpartisipasi dalam proyek tersebut. Hal ini memungkinkan Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya secara ekonomi, politik, dan strategis baik secara regional maupun global, sambil memperkuat hubungan bilateral dengan Pemerintah Taliban yang terlibat dalam program tersebut. Penguasaan jalur perdagangan utama menjadi fokus, sejalan dengan konsep diplomasi ekonomi yang menekankan kontrol atas jalur perdagangan sebagai kunci dominasi ekonomi global. Investasi ini juga terkait erat dengan upaya Tiongkok untuk memastikan akses yang aman ke sumber daya alam dan pasar regional, seiring dengan pengembangan jalur perdagangan baru yang membentang melalui banyak negara yang salah satunya adalah wilayah Afghanistan. Dengan merencanakan dan membangun infrastruktur BRI, Tiongkok juga menjalankan diplomasi ekonomi yang kuat, membangun hubungan ekonomi yang lebih dekat dengan Pemerintah Taliban dan menciptakan ketergantungan ekonomi yang lebih besar terhadap Tiongkok.

Dalam penggabungan operasionalisasi konsep diplomasi ekonomi dan hasil analisa strategi investasi dari Tiongkok di Afghanistan dalam bekerjasama dengan Taliban, jumlah pertemuan sebagai proses negosiasi antara kedua belah pihak yaitu pada bulan Maret 2022,



bulan September 2022, bulan Oktober 2023 dan bulan Desember 2023. Hal-hal lain seperti pidato atau pernyataan di sebuah media, baik dari pihak Tiongkok dan Taliban yang dimana bertujuan untuk mendukung keberlangsungan proses pertemuan, negosiasi hingga terjalin nya sebuah kerja sama. Kemudian adanya upaya renegotiasi untuk MCC, CNPC dan ketertaikan Taliban terhadap program BRI, penandatanganan kontrak kerja sama CAPEIC, merupakan beberapa contoh dari upaya Tiongkok dan BUMN nya dalam memertahankan aset dan juga tetap berinvestasi dengan Taliban yang memiliki minat kuat setelah pergantian kekuasaan pada tahun 2021. Kunjungan diplomatik, pertemuan ataupun negosiasi dari para pejabat Tiongkok dan Taliban yang tidak hanya membahas politik, namun juga membahas ekonomi, mengarah kepada Tiongkok yang menggunakan diplomasi ekonomi sebagai alat untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional mereka.

#### **E. Kesimpulan**

Artikel ini telah menganalisis strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban. Melalui strategi investasi yaitu pengelolaan sumber daya alam dan Program Belt Road Initiative, Tiongkok berusaha mencapai tujuan ekonomi di wilayah itu. Strategi investasi ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks regional dan global. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika ini dan memperhatikan dampaknya terhadap kestabilan dan keamanan di wilayah Afghanistan serta hubungan internasional secara keseluruhan.

Penting untuk melanjutkan pemantauan dan analisis terhadap strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dalam kerjasama dengan Taliban. Implikasi strategi ini tidak hanya memengaruhi Taliban di Afghanistan, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam konteks regional dan global. Dalam konteks regional, strategi investasi Tiongkok dapat mempengaruhi dinamika politik, ekonomi, dan keamanan di Asia Tengah dan sekitarnya. Ini juga dapat berdampak pada hubungan Tiongkok dengan negara-negara tetangga dan kekuatan regional lainnya.

Di tingkat global, strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dapat memengaruhi tata kelola ekonomi global dan persaingan geopolitik. Tiongkok telah memperluas kehadirannya sebagai kekuatan ekonomi global dan investasi di Afghanistan merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperkuat posisi tersebut. Ini dapat mempengaruhi dinamika ekonomi global, termasuk akses terhadap sumber daya alam dan jalur perdagangan utama.

Namun, perlu diingat bahwa strategi investasi Tiongkok di Afghanistan juga memiliki risiko dan tantangan. Pengelolaan sumber daya alam yang adil dan berkelanjutan, perlindungan hak asasi manusia, dan pemenuhan kebutuhan warga lokal di Afghanistan secara menyeluruh

harus menjadi perhatian utama. Selain itu, penting bagi Tiongkok untuk berkoordinasi dengan komunitas internasional dan melibatkan aktor-aktor regional dalam upaya untuk memastikan bahwa investasi mereka berkontribusi pada perdamaian, kestabilan, dan pembangunan yang berkelanjutan di Afghanistan.

Dalam konteks ini, analisis yang terus-menerus dan dialog yang konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan. Pemerintah Taliban di Afghanistan, Tiongkok, dan aktor-aktor regional dan internasional harus bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi yang ada di dalam strategi investasi ini. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembangunan ekonomi, stabilitas keamanan, dan kesejahteraan masyarakat warga lokal di sana, sambil mempertimbangkan kepentingan regional dan global yang lebih luas.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan dampak strategi investasi Tiongkok di Afghanistan terhadap kestabilan dan keamanan di negara itu sendiri. Meskipun investasi Tiongkok dapat memberikan dorongan ekonomi yang diperlukan bagi Taliban di Afghanistan, tetapi ada potensi risiko keamanan yang terkait dengan kerjasama dengan Taliban. Taliban telah lama dikenal sebagai kelompok pemberontak yang terlibat dalam konflik bersenjata di Afghanistan, dan kehadiran mereka dalam kerjasama investasi dengan Tiongkok dapat mempengaruhi dinamika keamanan di wilayah tersebut.

Perkembangan politik dan keamanan di Afghanistan juga perlu diperhatikan dengan cermat. Setelah penarikan pasukan Amerika Serikat, negara tersebut sedang menghadapi tantangan yang serius dalam menjaga stabilitas dan mengatasi perang saudara yang berkepanjangan. Keberhasilan investasi Tiongkok dalam meningkatkan infrastruktur dan menggerakkan sektor ekonomi Afghanistan sangat tergantung pada situasi keamanan yang stabil dan kondisi politik yang menguntungkan.

Oleh karena itu, Tiongkok harus terus beradaptasi dengan perkembangan situasi di Afghanistan dan berkomitmen untuk mendukung upaya rekonsiliasi nasional dan perdamaian yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kolaborasi dengan pemerintah Taliban di Afghanistan, negara-negara tetangga, dan komunitas internasional menjadi sangat penting. Upaya diplomasi, dialog, dan kerjasama multilateral akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa strategi investasi Tiongkok di Afghanistan dapat berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan dan mempromosikan perdamaian serta stabilitas di negara tersebut.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795354347648>
- Djankov, S., & Miner, S. (Eds.). (2016). *China's Belt and Road Initiative: motives, scope, and challenges*. Peterson Institute for International Economics.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YbiqCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=Djankov,+S.,+%26+Miner,+S.+\(Eds.\).+\(2016\).+China%27s+Belt+and+Road+Initiative:+motives,+scope,+and+challenges.+Peterson+Institute+for+International+Economics.&ots=85CDWf1Eg7&sig=ExY2ojvacxz0dPjidZoLas8jIaE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YbiqCwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT3&dq=Djankov,+S.,+%26+Miner,+S.+(Eds.).+(2016).+China%27s+Belt+and+Road+Initiative:+motives,+scope,+and+challenges.+Peterson+Institute+for+International+Economics.&ots=85CDWf1Eg7&sig=ExY2ojvacxz0dPjidZoLas8jIaE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Dupree, L. (2014). *Afghanistan* (Vol. 818). Princeton University Press.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yvrAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dupree,+L.+\(2014\).+Afghanistan+\(Vol.+818\).+Princeton+University+Press.&ots=288ckxunDU&sig=peGCCVFXz5W7T9isTfIbd8XbI5Q&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yvrAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dupree,+L.+(2014).+Afghanistan+(Vol.+818).+Princeton+University+Press.&ots=288ckxunDU&sig=peGCCVFXz5W7T9isTfIbd8XbI5Q&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Fujita, M., Krugman, P. R., & Venables, A. (2001). *The spatial economy: Cities, regions, and international trade*. MIT press.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=07Mzawou-8EC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Fujita,+M.,+Krugman,+P.+R.,+%26+Venables,+A.+\(2001\).+The+spatial+economy:+Cities,+regions,+and+international+trade.+MIT+press.&ots=LL1Qce3J9J&sig=2ARla7bHmesJSNrBtdHGXchiPoY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Fujita%2C%20M.%2C%20Krugman%2C%20P.%20R.%2C%20%26%20Venables%2C%20A.%20\(2001\).%20The%20spatial%20economy%3A%20Cities%2C%20Regions%2C%20and%20international%20trade.%20MIT%20press.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=07Mzawou-8EC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Fujita,+M.,+Krugman,+P.+R.,+%26+Venables,+A.+(2001).+The+spatial+economy:+Cities,+regions,+and+international+trade.+MIT+press.&ots=LL1Qce3J9J&sig=2ARla7bHmesJSNrBtdHGXchiPoY&redir_esc=y#v=onepage&q=Fujita%2C%20M.%2C%20Krugman%2C%20P.%20R.%2C%20%26%20Venables%2C%20A.%20(2001).%20The%20spatial%20economy%3A%20Cities%2C%20Regions%2C%20and%20international%20trade.%20MIT%20press.&f=false)
- Gerstl, A., & Wallenböck, U. (2020). *China's Belt and Road Initiative*.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cYFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gerstl,+A.,+%26+Wallenb%3B6ck,+U.+\(2020\).+China%E2%80%99s+Belt+and+Road+Initiative.&ots=jUk60xrZK8&sig=PJICj8amdb0uQcwMkLi4S11BXqs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Gerstl%2C%20A.%2C%20%26%20Wallenb%3B6ck%2C%20U.%20\(2020\).%20China%E2%80%99s%20Belt%20and%20Road%20Initiative.&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=cYFEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Gerstl,+A.,+%26+Wallenb%3B6ck,+U.+(2020).+China%E2%80%99s+Belt+and+Road+Initiative.&ots=jUk60xrZK8&sig=PJICj8amdb0uQcwMkLi4S11BXqs&redir_esc=y#v=onepage&q=Gerstl%2C%20A.%2C%20%26%20Wallenb%3B6ck%2C%20U.%20(2020).%20China%E2%80%99s%20Belt%20and%20Road%20Initiative.&f=false)

- Liu, R. (2021). International Public Opinion on China's Engagement in Conflicts between Afghanistan and Pakistan. In CASE STUDIES ON PREVENTIVE DIPLOMACY IN THE ASIA-PACIFIC (pp. 65-77). [https://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9789811218576\\_0005](https://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9789811218576_0005)
- Markey, D. (2020). China's Western Horizon: Beijing and the new geopolitics of Eurasia. Oxford University Press. [https://academic.oup.com/book/33634?searchresult=1&utm\\_source=TrendMD&utm\\_medium=cpc&utm\\_campaign=Oxford Academic Books TrendMD 0](https://academic.oup.com/book/33634?searchresult=1&utm_source=TrendMD&utm_medium=cpc&utm_campaign=Oxford%20Academic%20Books%20TrendMD%20)
- Nye, J. S. (2023). Hard decisions on soft power: Opportunities and difficulties for Chinese soft power. In Soft Power and Great-Power Competition: Shifting Sands in the Balance of Power Between the United States and China (pp. 101-107). Singapore: Springer Nature Singapore. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-99-0714-4\\_16](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-99-0714-4_16)
- Rudolf, M. (2021). Belt And Road Initiative, The: Implications for The International Order (Vol. 14). World Scientific. [https://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9789811238567\\_0004](https://www.worldscientific.com/doi/abs/10.1142/9789811238567_0004)
- Scobell, A., & Nader, A. (2016). China in the Middle East: the wary dragon. RAND corporation. <https://policycommons.net/artifacts/4835654/china-in-the-middle-east/5672338/>
- Scobell, A. China and South Asia: Beijing Builds Influence. In Routledge Handbook of the International Relations of South Asia (pp. 330-340). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003246626-28/china-south-asia-andrew-scobell>
- Smith, J. M. (2018). China's Strategy in South Asia. In China Steps Out (pp. 102-133). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315472652-5/china-strategy-south-asia-jeff-smith>
- Syed, J. (2020). Security and the Belt and Road: A Critical Analysis of Threats to Chinese Nationals and Businesses in Pakistan. China's Belt and Road Initiative in a Global Context: Volume II: The China Pakistan Economic Corridor and its Implications for Business, 131-180. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-18959-4\\_7](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-18959-4_7)
- Umbach, F. (2019). China's belt and road initiative and its energy-security dimensions. <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10220/47452>
- Wong, K., & Li, F. (2021). Rise of China's Developmental Peace: Prospects for Asian Hybrid Peacebuilding. Operationalisation of Hybrid Peacebuilding in Asia: From Theory to Practice, 127-157. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-67758-9\\_7](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-67758-9_7)

Zhao, S. (Ed.). (2020). China's Global Reach: The Belt and Road Initiative (BRI) and Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB), Volume II. Routledge.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=imIPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=8Ht6y-1ZD7&sig=vlvj-dRC425SzYioUd2FyU2AiJE&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=imIPEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=8Ht6y-1ZD7&sig=vlvj-dRC425SzYioUd2FyU2AiJE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

## **Jurnal**

Ahmad, R., Mi, H., & Fernald, L. W. (2020). Revisiting the potential security threats linked with the China–Pakistan Economic Corridor (CPEC). *Journal of the International Council for small business*, 1(1), 64-80.  
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/26437015.2020.1724735>

Akhter, M. N., & Liu, Y. (2019). China's Role in Afghan Peace Process. *Journal of Social and Political Sciences*, 2(3). [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3439389](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3439389)

Baldwin, R. (2018). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. In *The great convergence*. Harvard University Press.  
<https://www.proquest.com/openview/76cd6d0ba84be23287cfb821dfcdc794/1?pq-origsite=gscholar&cbl=30294>

Bo, Z. (1996). Economic performance and political mobility: Chinese provincial leaders. *Journal of Contemporary China*, 5(12), 135-154.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10670569608724246>

Bremmer, I. (2007). In the Right Direction. *The National Interest*, (87), 34-38.  
<https://www.jstor.org/stable/42895909>

Cai, M., Murtazashvili, I., & Murtazashvili, J. (2020). The politics of land property rights. *Journal of Institutional Economics*, 16(2), 151-167.  
<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-institutional-economics/article/abs/politics-of-land-property-rights/BF9808C875C87E2EEDA58964CBA7C817>

Chen, X., Qin, Q., & Mo, H. (2021). Why is the Silk Road Economic Belt not a New Strategy? A Three-Factor Analysis in the Context of Central Asia. *Pacific Focus*, 36(3), 427-459.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/pafo.12196>

Cheng, J. Y. (2015). The Afghanistan situation and China's new approach to the SCO. *Asian Survey*, 55(2), 346-370. <https://www.jstor.org/stable/10.1525/as.2015.55.2.346>



- Downs, E. (2012). China buys into Afghanistan. *The SAIS Review of International Affairs*, 32(2), 65-84. <https://www.jstor.org/stable/27000898>
- Encarnation, L., & Fair, C. C. (2023). China and the Taliban: Past as prologue? *Journal of Strategic Studies*, 1-24. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01402390.2023.2177988>
- Gordon, I. R., & McCann, P. (2005). Innovation, agglomeration, and regional development. *Journal of Economic Geography*, 5(5), 523-543. <https://academic.oup.com/joeg/article-abstract/5/5/523/945156>
- Grossman, D. (2020). What China Wants in South Asia. Retrieved October, 26, 2020. <https://policycommons.net/artifacts/1350019/what-china-wants-in-south-asia/1962177/>
- Guo, B., Zhang, W., Pei, L., Zhu, X., Luo, P., & Duan, W. (2022). Remote Sensing Evidence for Significant Variations in the Global Gross Domestic Product during the COVID-19 Epidemic. *Sustainability*, 14(22), 15201. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/22/15201>
- Khan, R. M. (2015). China's economic and strategic interests in Afghanistan. *FWU Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-11. <https://www.proquest.com/openview/0789ee23417cd0986f9bf380f42cfc56/1?pq-origsite=gscholar&cbl=55194>
- Khanum, M., & Uddin, S. S. (2021). The Role of China in Afghan Peace Process: An Evaluation of News of International Media. *Journal of Mass Communication Department, Dept of Mass Communication, University of Karachi*, 24. <https://jmcd-uok.com/index.php/jmcd/article/view/171>
- Luo, G. (2021, September). The Situation, Causes and Trends of Terrorism Crimes in Central Asia. In *2021 International Conference on Social Science: Public Administration, Law and International Relations (SSPALIR 2021)* (pp. 193-197). Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/sspalir-21/125961010>
- Maizland, L., & Laub, Z. (2021). The Taliban in Afghanistan. *Council on Foreign Relations*, 15. <https://indianstrategicknowledgeonline.com/web/The%20Taliban%20in%20Afghanistan.pdf>
- Manish, & Kaushik, P. (2023). China's Interests in Afghanistan: An Assessment Post US Withdrawal. *China Report*, 00094455231152902. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/00094455231152902>

- Martin, R., & Sunley, P. (2015). On the notion of regional economic resilience: conceptualization and explanation. *Journal of economic geography*, 15(1), 1-42. <https://academic.oup.com/joeg/article-abstract/15/1/1/960842>
- Panda, J. P. (2021). Beijing's Strategic Moments with Taliban: Policy, Strategy and Worldview. <https://policycommons.net/artifacts/1954831/beijings-strategic-moments-with-taliban/2706600/>
- Rajaye, E. (2019). CHINA-AFGHANISTAN RELATIONS IN THE POST TALIBAN PERIOD. *Himalayan and Central Asian Studies*, 23(3/4), 124-0\_4. <https://www.proquest.com/openview/cb17cd87ba6aac2f0e7e58a3f9ec64ed/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1036373>
- Rodríguez-Pose, A. (2013). Do institutions matter for regional development? *Regional studies*, 47(7), 1034-1047. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00343404.2012.748978>
- Scott, A. J. (2000). Economic geography: the great half-century. *Cambridge Journal of Economics*, 24(4), 483-504. <https://academic.oup.com/cje/article-abstract/24/4/483/1700630>
- Sun, D., & Zoubir, Y. (2018). China's participation in conflict resolution in the Middle East and North Africa: a case of quasi-mediation diplomacy? *Journal of Contemporary China*, 27(110), 224-243. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10670564.2018.1389019>
- Umami, L., & Cipto, B. (2023). China's Afghan Policy: De Facto Recognition of The Taliban Regime. *Intermestic: Journal of International Studies*, 8(1), 57-79. <https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/529>
- Zhang, C. (2022). China's emergence and development challenges that China faces in Central Asia. *Asian Review of Political Economy*, 1(1), 1-16. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44216-022-00005-7>
- Zhao, S. (2020). China's Belt-Road Initiative as the signature of President Xi Jinping diplomacy: Easier said than done. *Journal of Contemporary China*, 29(123), 319-335. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003029397-2/china-belt-road-initiative-signature-president-xi-jinping-diplomacy-easier-said-done-suisheng-zhao>

## **Makalah**

Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2001). The curse of natural resources. *European economic review*, 45(4-6), 827-838.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0014292101001258>

## **Skripsi**

Akhter, S. S. (2022). China-Pakistan economic corridor: strategic implications for Pakistan (Doctoral dissertation, Macquarie University).  
<https://figshare.mq.edu.au/articles/thesis/China-Pakistan-economic-corridor-strategic-implications-for-Pakistan/19444586/1>

Fauzi, A. Kepentingan Tiongkok Dibalik Upaya Perdamaian Antara Pemerintah Afghanistan Dengan Taliban Periode 2016-2019 (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57175>

